

## *Community Based Resources: Developing Capacity Towards GKJ Jeruklegi Margi Rahayu Community Welfare*

### Community Based Resources: Mengembangkan Kapasitas Komunitas GKJ Jeruklegi Margi Rahayu Menuju Sejahtera

Agustini D. Respati<sup>1</sup>, Purwani R. Andalas<sup>2</sup>, Xaveria I. Prasasyaningsih<sup>3</sup>  
Putriana Kristanti<sup>\*4</sup>, Pristanto Silalahi<sup>5</sup>, Albertus H.L. Nugroho<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Kristen Duta Wacana

<sup>1,2,5</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana

<sup>3,4,6</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana

E-mail: [agustini@staff.ukdw.ac.id](mailto:agustini@staff.ukdw.ac.id)<sup>1</sup>; [retnoandalas@gmail.com](mailto:retnoandalas@gmail.com)<sup>2</sup>; [indriprass@staff.ukdw.ac.id](mailto:indriprass@staff.ukdw.ac.id)<sup>3</sup>;  
[putrianak@staff.ukdw.ac.id](mailto:putrianak@staff.ukdw.ac.id)<sup>4</sup>; [pristanto@staff.ukdw.ac.id](mailto:pristanto@staff.ukdw.ac.id)<sup>5</sup>; [ahenrinugroho@staff.ukdw.ac.id](mailto:ahenrinugroho@staff.ukdw.ac.id)<sup>6</sup>

#### **Abstract**

*GKJ Jeruk Legi is a religious-based community in Cilacap Regency. Founded in 2014, this church has a congregation of around 250 people. Single congregations come from very varied backgrounds, with the majority being women and having completed their bachelor's degrees. Seeing from eyes of workers can be seen as domestic workers, contractors, culinary, vegetable trading, minimal water depots, livestock, and agriculture. Even so, most people still have problems in terms of welfare. Through a project management approach, this activity proposes a triangulation of solutions, including optimizing the livestock and agricultural sectors, developing entrepreneurship through asset families, and the initiation and aspirations of cooperatives. Through project management and triangulation of solutions, it is hoped that these activities can be structured coherently to achieve welfare goals and increase the economy. The evaluation results showed that most of the community succeeded in obtaining knowledge related to the triangulation of solutions for goals.*

**Keywords:** Community, Resources, Welfare

#### **Abstrak**

*GKJ Jeruk Legi merupakan komunitas berbasis religi di Kabupaten Cilacap. Didirikan pada tahun 2014, gereja ini memiliki jemaat sekitar 250 orang. Jemaat berasal dari latar belakang yang sangat bervariasi, dengan mayoritas adalah perempuan dan telah menyelesaikan gelar sarjana. Dilihat dariacamata pekerjaan dapat dilihat sebagai ibu rumah tangga, kontraktor, kuliner, dagang sayur, minim depot air, peternakan, dan pertanian. Meski begitu, mayoritas masyarakat masih memiliki masalah dalam hal kesejahteraan. Melalui pendekatan manajemen proyek, kegiatan ini mengusulkan triangulasi solusi, antara lain optimalisasi sektor peternakan dan pertanian, pengembangan kewirausahaan melalui asset family, serta inisiasi dan aspirasi koperasi. Melalui manajemen proyek dan triangulasi solusi, diharapkan kegiatan tersebut dapat disusun secara koheren untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi. Hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar masyarakat berhasil memperoleh pengetahuan terkait triangulasi solusi tujuan.*

**Kata kunci:** Komunitas, Sumber Daya, Kesejahteraan

## **1. PENDAHULUAN**

Komunitas merupakan kumpulan dari beberapa orang yang memiliki kesamaan ikatan yang kuat dan pandangan kedepan, sehingga memutuskan untuk berkelompok (Kelly, 2016). Melihat dari perspektif sosiologi, komunitas dengan ikatan yang kuat dengan hubungan batin yang melekat dan bersifat jangka panjang disebut dengan paguyuban (Kelly, 2016). Lebih lanjut, paguyuban tidak semata-mata hanya didasarkan hubungan dan ikatan darah, melainkan dapat didefinisikan melalui paguyuban jiwa-pikiran. Paguyuban ini didasarkan kepada kesamaan

pikiran dan ideologi yang sama, sehingga dapat dimungkinkan paguyuban ini memiliki rasa kekeluargaan yang besar untuk mencapai tujuan bersama.

Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jeruk Legi merupakan salah satu contoh bentuk paguyuban yang didasarkan kepada jiwa-pikiran dan ideologi. Gereja ini berada Jl. Raya Jeruklegi RT.07 RW.1 Desa Jeruklegi Wetan Kec. Jeruklegi Kab. Cilacap 53252. Berdiri pada tahun 2014, gereja ini memiliki warga jemaat sekitar 250 jiwa. Meskipun masih tergolong muda, gereja ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dilihat dari sisi jemaat, mayoritas jemaat di daerah adalah perempuan dan telah menamatkan pendidikan jenjang sarjana. Mata pencaharian jemaat cukup bervariasi seperti pekerja rumah tangga, kontraktor, kuliner, dagang sayur, depot air minum, ternak, dan pertanian.

Meskipun mayoritas jemaat telah memiliki pekerjaan utama, namun berdasarkan survey awal pengabdian memetakan sebuah permasalahan yaitu kesejahteraan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, perputaran pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan utama hanya dapat digunakan secara terbatas. Melihat lebih mendalam lagi, sebenarnya jemaat telah memiliki berbagai macam modal yang dapat digunakan untuk mengembangkan kesejahteraannya, namun demikian masih terdapat kendala dan tantangan sendiri dalam proses pemanfaatannya. Pengabdian mengidentifikasi beberapa modal yang telah dimiliki oleh jemaat, pertama beberapa jemaat telah berhasil untuk membuka usaha yang dapat digunakan sebagai *passive income* dan jemaat memiliki aset rumah tangga yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Kedua, mayoritas jemaat memiliki ternak dan bergerak pada bidang pertanian. Terakhir, jemaat memiliki keinginan dan motivasi untuk membentuk koperasi simpan pinjam yang dapat dimanfaatkan untuk akses pendanaan. Namun demikian, pengabdian memandang bahwa kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor yang krusial untuk mampu memanfaatkan modal yang telah dimiliki untuk mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas, pengabdian ini menfokuskan pada triangulasi solusi (Gibson, 2017), yang meliputi: pengembangan kewirausahaan berbasis aset keluarga, optimalisasi sektor perternakan dan pertanian serta pengembangan dan inisiasi pendirian koperasi. Triangulasi solusi ini digunakan dalam rangka mencapai dampak jangka panjang yang berkelanjutan yaitu kesejahteraan. Secara sederhana. Pengabdian berusaha untuk memanfaatkan modal yang telah dimiliki oleh paguyuban untuk dapat melakukan akselerasi pencapaian tujuan. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dihasilkan melalui pengabdian ini yaitu menggunakan *community-based resources*. Pendekatan ini menekankan kepada manajemen dan optimalisasi modal-modal yang dimiliki oleh komunitas (Cox et al., 2010; Lengnick-Hall et al., 2011). Lebih lanjut, hasil dari manajemen dan optimalisasi modal tersebut akan digunakan bagi komunitas itu sendiri.

Pelaksanaan pengabdian ini mengkonsepkan sesuai dengan teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial menekankan pada perilaku yang dihasilkan oleh kognisi individu berdasarkan pada interaksi sosial, pengalaman dan faktor eksternal (Bandura, 1988). Secara lebih spesifik, reproduksi perilaku seseorang dapat terjadi ketika mempertimbangkan: Personal, yang menekankan kepada efikasi diri; Perilaku, yang merupakan respon terhadap perilaku yang diobservasi; dan Lingkungan, yang menekankan kepada keterdukungan lingkungan terhadap observasi (Bandura, 2001; Devi et al., 2017). Oleh karena itu, pengabdian ini dikonstruksikan menggunakan perspektif teori kognitif sosial untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengabdian ini memfokuskan pada satu komunitas, yaitu jemaat GKJ Jeruk Legi. Dalam rangka pengkondisian komunitas, dibentuklah kelompok penggerak yang berisikan orang-orang yang mampu menjadi teladan dan memimpin ketercapaian tujuan melalui angulasi solusi (lihat gambar 1). Selanjutnya, pengabdian mengkombinasikan metode *transfer knowledge* dan *focus group discussion* (FGD). Pertama, *transfer knowledge* dilakukan melalui paparan materi dan praktik. Pada tahapan pembentukan tim penggerak, diharapkan mampu menjadi role model yang mampu untuk meningkatkan efikasi diri dari seluruh peserta. Selanjutnya, melalui metode *transfer knowledge* paparan materi diharapkan mampu memberikan stimulus pada sisi

lingkungan komunitas untuk terus bergerak mencapai tujuan kesejahteraan. Terakhir, melalui metode praktik, diharapkan mampu mempertegas posisi peserta agar mendapat wawasan langsung dari materi pengembangan yang telah disusun. Kedua, focus group discussion (FGD) dilakukan di awal dan di akhir pengabdian untuk memperkuat wawasan serta meningkatkan *capacity building* dari jemaat GKJ Jeruk Legi dalam membangun kerjasama yang goals akhirnya membentuk sebuah koperasi.

## 2. METODE

Pengabdi menyadari bahwa kegiatan tidak bisa terlaksana tanpa perencanaan yang matang. Oleh karena itu, untuk menghasilkan capaian yang maksimal, kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan project management (Heagney, 2016; Meredith et al., 2017). Dengan menggunakan pendekatan project management seluruh kegiatan diharapkan mampu berjalan dengan baik dengan mempertimbangkan permasalahan dari mitra. Lebih lanjut, dalam tahapan project management, Heagney (2016) membagi menjadi berikut:

- a. Mendefinisikan Problem
- b. Mengembangkan Opsi Solusi
- c. Perencanaan Project
- d. Pelaksanaan Project
- e. Monitoring dan Kontrol atas Progres
- f. Penutupan Project

Pengabdian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan yang dimlulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka memberikan gambaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di GKJ Jeruklegi Margi Rahayu, Cilacap, pengabdi akan memberikan gambaran sesuai dengan tahapan project management (Heagney, 2016). Hal ini diharapkan akan memudahkan pembaca untuk memahami alur dalam kegiatan pengabdian ini.

### 1) Mendefinisikan Problem

Penjajakan awal dalam mengidentifikasi permasalahan dilakukan dengan observasi secara langsung. Dengan melakukan sesi diskusi terkait dinamika jemaat dalam mencapai kesejahteraan dan peningkatan perekonomian. Sebagian besar jemaat memiliki ketakutan untuk memulai berwirausaha, padahal menjadi wirausaha merupakan salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan. Problematika yang muncul cukup mendasar, pengabdi mepustakakan bahwa permasalahan utama yang muncul dalam keenggannannya menjadi wirausaha adalah pendanaan, sumber daya manusia, pemasaran, teknologi, dan logistik. Tak sedikit juga jemaat yang mengeluhkan terkait sulitnya dalam mengakses lembaga keuangan bank dan non-bank karena beban bunga dan jaminan, padahal akses pendanaan menjadi faktor yang penting untuk melaksanakan kegiatan wirausaha. Selain itu, motivasi yang rendah dalam berwirausaha ditunjukkan karena tidak adanya motor penggerak yang mampu menjadi role model keaktifan komunitas jemaat untuk berani memulai berwirausaha. Dokumentasi penjaringan problem dapat dilihat pada gambar 1a dan 1b.



Gambar 1. (a) Sesi Sharing Dinamika Jemaat Gereja (b) Foto Bersama Selesai Sesi Sharing

## 2) Mengembangkan Opsi Solusi

Setelah melakukan identifikasi problematika, pengabdi terlebih dahulu melakukan analisis terhadap lingkungan jemaat GKJ Jeruklegi Margi Rahayu. Dengan adanya analisis lingkungan, diharapkan mampu untuk menangkap berbagai macam modal yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam melakukan akselerasi perekonomian dan kesejahteraan (Christanti et al., 2023). Pendekatan *community-based resources* (Cox et al., 2010; Magis, 2010) digunakan untuk memfokuskan kepada sumber daya yang terdapat pada komunitas. Hal ini menjadi penting, terutama dalam proses pemberdayaan sebuah komunitas yang didasarkan pada kapabilitas internal.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dideskripsikan beberapa hal yang dapat digunakan sebagai modal internal komunitas. Pertama, beberapa jemaat telah mampu untuk berwirausaha sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Meski belum banyak, namun jemaat yang telah berwirausaha menjadi salah satu modal komunitas yang dapat dijadikan role model bagi jemaat lainnya. Kedua, setiap jemaat memiliki asset rumah tangga yang telah mampu diidentifikasi. Pengabdi mencatatkan terdapat beberapa pekarangan yang belum dimanfaatkan, berbagai macam alat transportasi, berbagai macam alat rumah tangga. Pengabdi menggarisbawahi bahwa mayoritas jemaat memiliki intangible asset berupa beberapa kemampuan, misalnya kemampuan untuk memasak atau memiliki banyak jaringan yang berada di luar komunitas. Ketiga, mayoritas masyarakat memiliki ternak dan bahan tani. Hal ini menjadi modal yang sangat fundamental untuk dapat dikembangkan menjadi nilai tambah bagi keluarga. Terakhir, semangat dan kesamaan pandang untuk melewati keterbatasan untuk mencapai kesejahteraan dan pengembangan perekonomian.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan analisis sumber daya internal, maka kegiatan ini menawarkan triangulasi solusi (Gibson, 2017) untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan pengembangan perekonomian. Pertama, pengoptimalisasian sektor peternakan dan pertanian yang diharapkan mampu untuk diterapkan kepada komunitas karena mayoritas jemaat memiliki modal ternak dan tani. Kedua, pengembangan kewirausahaan berbasis asset rumah tangga yang diharapkan mampu untuk meningkatkan semangat berwirausahaan berdasarkan modal asset yang telah dimiliki sebelumnya. Artinya jemaat tidak perlu untuk menambahkan modal yang besar ketika melakukan usaha, melainkan dengan memanfaatkan asset yang telah dimiliki. Terakhir, yaitu inisiasi dan pendirian koperasi yang diharapkan mampu untuk menyelesaikan kendala selutinya mengakses lembaga keuangan bank dan non-bank eksternal. Harapannya bahwa dari triangulasi solusi yang diusulkan, jemaat mampu menjadi mandiri untuk mencapai kesejahteraan dan meningkatkan perekonomian.

## 3) Perencanaan Project

Setelah melakukan peninjauan sebagai penggalan informasi awal, ada 20 yang bersedia untuk berlatih bersama untuk mendirikan dan mengembangkan sebuah usaha. Hasil survei awal juga mengungkapkan bahwa motivasi berbisnis para wirausaha ini bervariasi mulai dari memenuhi kebutuhan, mencari pendapatan lebih, mencari pengetahuan, aktualisasi diri, sampai menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Para responden juga membutuhkan

keterampilan dan pengetahuan baru untuk mengelola usaha serta relasi untuk berinovasi mengembangkan usaha-usaha mereka. Dengan demikian, pendampingan untuk mendorong inovasi usaha-usaha jemaat ini menjadi sangat tepat untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis permasalahan dan pengembangan opsi solusi, diperlukan kegiatan yang konkrit untuk mencapai triangulasi solusi. Oleh karena itu beberapa kegiatan telah disusun dalam rangka mencapai triangulasi, pengabdian mencatatkan bahwa kegiatan yang disusun telah disesuaikan dalam rangka mencapai solusi yang ditawarkan. Kegiatan pengabdian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rencana Program Kegiatan

Angulasi			
No	Optimalisasi Sektor	Pengembangan Kewirausahaan	Inisiasi dan Pendirian
	Perternakan dan Pertanian	Berbasis Aset Rumah Tangga	Koperasi
1		Pembekalan Tim Penggerak	
		Pengembangan Ekonomi Jemaat (PEJ)	
2	Sarasehan Motivasi dan	Aspek Spiritualitas Berwirausaha	Literasi Koperasi
3	Perkenalan Pembuatan	Aspek Produksi	<i>Best Practices</i> Pengelolaan
	Pupuk Organik		Koperasi
3	Pelatihan Pembuatan	Pengelolaan Keuangan, Penentuan	FGD: Identifikasi
	Pupuk Organik	HPP dan Harga Jual	Kebutuhan Jenis Koperasi
4	Sarasehan: Prinsip-Prinsip	Strategi Pemasaran	Pemenuhan Syarat
	Bertani		Pendirian Koperasi
5		Penguatan Organisasi dan	
		Pengembangan Sumber Daya Manusia	

Perencanaan kegiatan pengabdian disusun berdasarkan konsep teori kognitif sosial (Bandura, 2001; Devi et al., 2017). Hal ini menjadi penting terutama dengan menggunakan pendekatan *community-based resources* diharapkan mampu menggerakkan komunitas berasal dari sumber daya yang dimiliki. Pembekalan tim penggerak didesain untuk dilaksanakan sebelum program dimulai untuk memposisikan role model yang mampu menginisiasi dan memotivasi jemaat lainnya. Meruntut pada logika teori kognitif sosial, kegiatan pengabdian didesain dengan bentuk *blended* yaitu lisan dan praktik. Hal ini ditujukan untuk memberikan stimulus pada pada konteks perilaku yang akan meningkatkan *responsive* terhadap perilaku yang diobservasi dan stimulus lingkungan agar terbangun motivasi kuat untuk bergerak mencapai kesejahteraan dan peningkatan ekonomi.

#### 4) Pelaksanaan Project

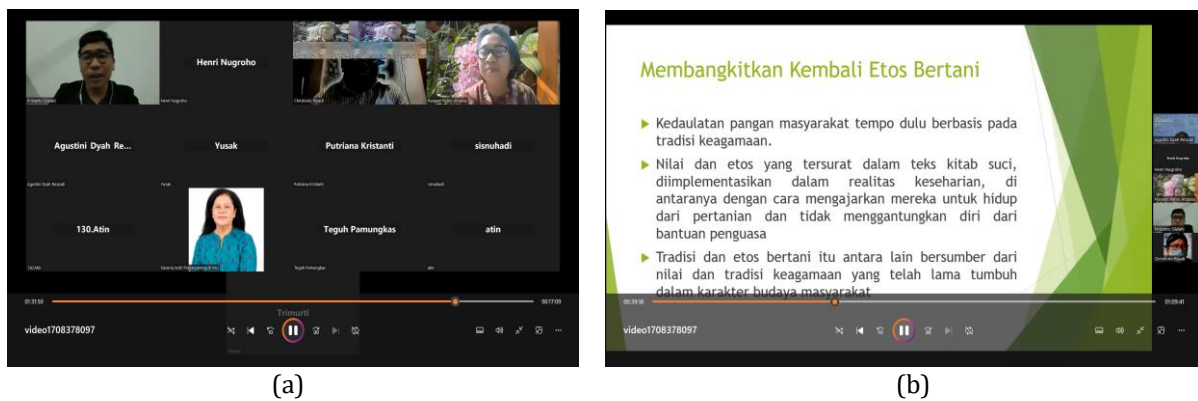
Pendampingan berlangsung dari bulan Januari 2023 sampai dengan Juli 2023. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di kompleks GKJ Margi rahayu Cilacap. Pelaksanaan kegiatan secara detail dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1	1. Penyamaan Persepsi Program Kerja (online) dengan Ketua Majelis dan Pengurus PEJ	Selasa, 2 Mei 2023
	2. Pembekalan Tim Penggerak PEJ GKJ Jeruklegi Margi Rahayu (online)	
2	1. Sarasehan/penyuluhan tentang "Motivasi Berwirausaha:	Minggu ke 2 Mei 12-13 Mei 2023
	2. Pembentukan (optimalisasi) komunitas	

	3. Pengelolaan keuangan	
	4. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik	
3	1. Aspek Spiritualitas dalam Berwirausaha 2. Aspek Produksi 3. Perhitungan HPP dan penentuan harga 4. Strategi pemasaran 5. Organisasi dan SDM 6. Aspek legal formal (Perizinan)	Minggu ke 3 Mei 19-20 Mei 2013
4	1. Literasi koperasi 2. Best practice pengelolaan koperasi 3. Pelatihan pembuatan pupuk organik 4. Sarasehan: “prinsip-prinsip bertani	Minggu ke 2 Juni 8-9 Juni 2023
5a	1. FGD: “Identifikasi kebutuhan jenis Koperasi” 2. Pemenuhan persyaratan pendirian koperasi (susunan pengurus, AD/ART)	Minggu ke 3 Juni; 16 Juni 2023
5b	Evaluasi dan Rekomendasi	

Tahap pertama, yaitu pra pendampingan. Proses pra pendampingan dilaksanakan melalui online dengan media zoom. Proses penyamaan persepsi dan pembelakan tim penggerak dengan mengundang Pdt. Christianto Riyadi yang merupakan pendeta dari GKJ Kemadang yang telah memiliki pengalaman dalam proses pendirian koperasi dan peningkatan kesejahteraan dan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan di wilayahnya (Christanti et al., 2023). Selain itu, pertemuan perdana ini digunakan untuk menyamakan persepsi terkait dengan proses pendampingan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Hal ini menjadi penting karena akan menjadi peta arah dalam proses pendampingan dan memperdalam komitmen jemaat. Hadir dalam kegiatan awal ini lima tokoh penggerak yang berasal dari GKJ Jeruk Legi. Dengan proses penguatan dan sesi sharing ini diharapkan tim penggerak ini mampu memberikan motivasi dan dorongan perubahan bagi jemaat di GKJ Jeruk Legi. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 2a dan 2b



Gambar 2 (a) Sesi Sharing Kewirausahaan dan Pendirian Koperasi (B)Pemaparan Materi Usaha Bertani

Kedua, melihat angulasi yang pertama yaitu optimalisasi sektor perternakan dan pertanian. Solusi ini diusulkan dalam rangka memberikan optimalisasi sumber daya yang telah dimiliki, yaitu perternakan dan pertanian. Dalam rangka pencapaian solusi tersebut, kegiatan yang dilaksanakan meliputi sarasehan dan spiritualitas berwirausaha, pengenalan dan pelatihan pembuatan pupuk organik, sarasehan prinsip bertani, dan penguatan organisasi serta pengembangan sumber daya manusia. Desain kegiatan dilakukan dalam bentuk pemaparan materi dan praktik. Dalam setiap akhir penyampaian materi, selalu diselipkan diskusi dua arah antara pembicara dan peserta, seligus memberikan kesempatan kepada tim penggerak untuk

memotivasi. Melalui motivasi tim penggerak, diharapkan para jemaat peserta mampu untuk meniru dan termotivasi untuk melakukan optimalisasi terhadap hasil perternakan dan pertanian. Sesi tanya jawab juga didesain untuk memberikan diskusi yang hidup terhadap problematika yang muncul pada sektor ini.

Sesi ini mendorong jemaat untuk melakukan minimalisasi pengeluaran pertanian dan perternakan. Hasil buang perternakan yang merupakan kotoran hewan dapat diolah atau dimanfaatkan bagi sektor pertanian. Dengan adanya pengembangan pupuk kandang dengan manfaat yang besar akan menurunkan cost yang digunakan untuk merawat hasil pertanian. Selain dapat dimanfaatkan untuk pemupukan sektor pertanian, pembuatan pupuk ini juga dapat digunakan sebagai penambah pendapatan jemaat melalui penjualan pupuk. Artinya dapat dilihat ada nilai tambah dari kotoran hasil peternakan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 3a, 3b, dan 3c.



Gambar 3a. Pemaparan Prinsip Bertani



(a)



(b)

Gambar 3. (b)Proses Pembuatan Pupuk Kandang (c)Proses Pembuatan Pupuk Kandang Lanjutan

Ketiga, melihat angulasi yang kedua, yaitu pengembangan kewirausahaan berbasis asset rumah tangga. Solusi ini diusulkan dalam rangka memecah tembok ketakutan jemaat untuk memulai berwirausaha melalui modal yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam rangka mencapai solusi tersebut, kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengetahuan dasar terkait dengan wirausaha misalnya motivasi dan spiritualitas berwirausaha, aspek produksi, pengelolaan keuangan dan perhitungan cost, strategi pemasaran, dan penguatan organisasi serta sumber daya manusia. Desain kegiatan dilakukan dalam bentuk pemaparan materi dan praktik. Dalam akhir penyampaian materi selalu diselipkan diskusi dua arah antara pembicara dan pesera sekaligus memberikan kesempatan tim penggerak untuk berbagi pengalaman tentang proses berwirausaha yang pernah dilalui sebelumnya. Melalui diskusi dan sharing ini diharapkan mampu memberikan motivasi terhadap para jemaat agar mau untuk memulai berwirausaha menggunakan asset yang telah dimiliki sebelumnya.

Sesi ini mendorong jemaat untuk berani berwirausaha. Materi yang disampaikan merupakan materi dasar yang diharapkan mampu untuk dipahami sebagai dasar melakukan usaha. Misalnya aspek produksi, pengelolaan keuangan dan strategi pemasaran. Ketiga materi tersebut merupakan hal dasar yang perlu dipahami oleh para pelaku usaha. Harapannya bahwa dengan pengetahuan dasar yang dimiliki, para jemaat berani untuk terjun berwirausaha. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 4a dan 4b.



Gambar 4. (a) Sarasehan Motivasi Berwirausaha (b) Penguatan Organisasi dan Pemasaran

Terakhir, melihat angulasi yang ketiga, yaitu inisiasi dan pendirian koperasi. Solusi ini diusulkan dalam rangka menjawab problematika jemaat terkait dengan hambatan dalam proses pendanaan dari lembaga keuangan bank maupun non-bank eksternal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, kegiatan yang dilaksanakan meliputi literasi koperasi, pengelolaan koperasi, identifikasi kebutuhan jenis koperasi, dan pemenuhan syarat pendirian koperasi. Desain kegiatan dilakukan dalam bentuk pemaparan materi dan Focus Group Discussion (FGD). Berbeda dari kegiatan lainnya, kegiatan ini juga melibatkan pihak eksternal yaitu Dinas Koperasi Cilacap untuk membantu memberikan pengarahan dalam membentuk koperasi. Hal ini dilakukan untuk membantuk networking dengan pemangku kepentingan pendirian koperasi yang nantinya akan berguna bagi komunitas. Dalam setiap akhir penyampaian materi, selalu diselipkan diskusi dua arah antara pembicara dan peserta. Sesi tanya jawab juga didesain untuk memberikan diskusi yang hidup terhadap persiapan yang diperlukan untuk membangun sebuah koperasi.

Sesi ini mendorong jemaat untuk memahami seluk beluk koperasi dan syarat-syarat mendirikan koperasi. Tentu saja topik telah ditentukan secara sederhana untuk mendukung jemaat memahami pentingnya koperasi. Misalnya terkait dengan literasi koperasi dan identifikasi kebutuhan koperasi dalam komunitas tersebut. Harapannya, dengan adanya sesi materi dan FGD jemaat semakin mampu untuk mengidentifikasi kebutuhan koperasi dan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk mendirikan koperasi. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 5a, 5b, dan 5c.



Gambar 5a. Pemaparan dari Dinas Koperasi Cilacap





(b) Materi Literasi Koperasi (c) FGD Kebutuhan Pembentukan Koperasi

### 5) Monitoring dan Kontrol atas Progres

Rencana kegiatan yang dikembangkan diharapkan mampu untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan peningkatan perekonomian. Heagney [8] menyebutkan bahwa pencapaian tujuan jangka panjang memerlukan keterukuran ketercapaian. Hal ini menjadi penting karena akan melihat dampak apa saja yang telah dicapai melalui pengembangan jangka panjang. Monitoring dan control atas progress pengabdian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner evaluasi diri. Kuesioner dengan nomor E.5 didesain dengan pertanyaan terbuka agar peserta dapat melakukan eksplorasi atas ketercapaian yang telah didapatkan berdasarkan materi yang telah disampaikan.

Pertama, melihat angulasi yang pertama yaitu optimalisasi sektor perternakan dan pertanian. Sebagian besar peserta mengakui mendapat pengetahuan terkait dengan pembuatan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan ternak yang dimiliki. Selain itu, kotoran hewan yang sebelumnya tidak memiliki nilai, dengan proses pengolahan pupuk organik mampu menambah manfaatnya dengan dapat digunakan sebagai pupuk pertanian. Selain itu, dengan adanya kegiatan yang mendorong optimalisasi ini, peserta mempunyai keinginan untuk melakukan cocok tanam dengan sederhana di pekarangan rumah yang dimiliki. Keinginan ini muncul hasil dari pemaparan materi prinsip pertanian yang menjelaskan cara untuk bercocok tanam dengan sederhana memanfaatkan lahan yang tersedia. Adapun beberapa kutipan hasil evaluasi diri sebagai berikut:

*“Setelah diberikan pembelajaran terkait dengan tata kelola terkait dengan perternakan dan pertanian. Saya menjadi paham cara membuat pupuk kompos yang berasal dari ternak. Kedepannya dapat dilakukan hal semacam ini untuk menjadi integrasi antara perternakan dan pertanian”* (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R15, R12)

*“Prinsip-prinsip pertanian yang disampaikan membuka pemikiran saya untuk bercocok tanam di pekarangan. Misalnya dengan menanam sayur dan cabe. Jadi wawasan saya akan bertambah dan lebih optimis. Mungkin tidak semua dapat melakukan hal yang sama, tapi bisa untuk menambah wawasan”* (R10, R11, R13, R14, R16, R17).

Kedua, melihat angulasi yang kedua yaitu Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Aset Rumah Tangga. Peserta mulai menyadari beberapa aset rumah tangga yang dapat digunakan untuk memulai berwirausaha. Secara sederhana penggunaan aset rumah tangga akan mengurangi modal yang harus dikeluarkan untuk memulai usaha. Beberapa peserta mencatatkan bahwa komponen paling penting adalah pencatatan keuangan yang harus dipisahkan dengan keuangan keluarga. Termasuk Teknik-teknik dalam melakukan pemasaran secara sederhana, yang dimulai dalam penentuan pasar. Pada akhirnya, peserta merasa dapat menumbuhkan motivasinya untuk meningkatkan produktifitas berrsama keluarganya. Adapun beberapa kutipan hasil evaluasi diri sebagai berikut:

*“Saya sudah memulai usaha kecil-kecilan dirumah. Setelah melakukan pencatatan sesuai dengan masukan pembicara, saya jadi tahu keuangan yang saya dapatkan. Pengetahuan yang disampaikan*

*mendorong untuk meningkatkan peluang usaha lainnya dengan semangat karena sudah memahami dasar-dasarnya” (R3, R7, R8, R9, R11, R12, R13, R14)*

*“Saya belum memiliki usaha, namun saya memiliki motivasi untuk memulai dengan kecial-kecial. Tetangga saya telah merintis usaha telur asin, menerima pesen senek dan nitip-nitip makanan. Hal itu bisa menjadi contoh bagi saya untuk memilai bisnis dengan keinginan untuk menambah penghasilan” (R1, R2, R4, R10, R15, R16, R17).*

Terakhir, melihat angulasi yang ketiga yaitu inisiasi dan pendirian koperasi. Sebagian besar peserta mulai mengerti perbedaan koperasi dan kebutuhan koperasi yang sangat penting bagi pertumbuhan komunitas. Desain kegiatan ini ditujukan untuk membuka wawasan peserta terkait dengan koperasi, namun demikian keputusan terkait dengan pendirian akan dikembalikan kepada komunitas. Namun, melalui pendampingan ini peserta menambahkan wawasan terkait dengan koperasi, harapannya bahwa hal ini menjadi bekal untuk pembuatan keputusan selanjutnya. Adapun beberapa kutipan hasil evaluasi diri sebagai berikut:

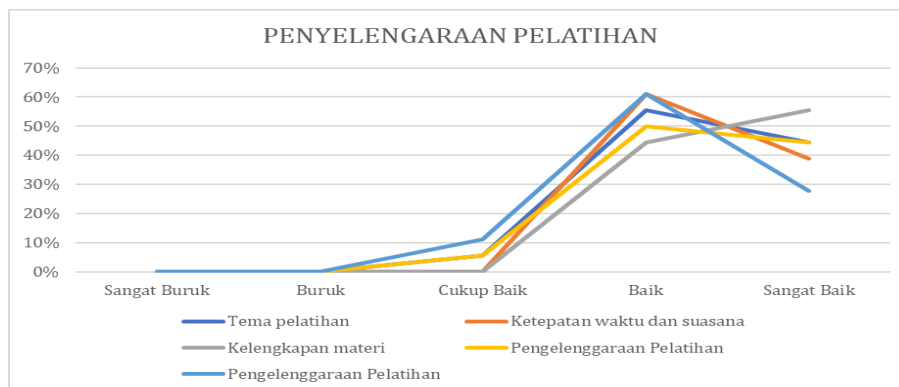
*“Setelah mendapatkan pengarahan terkait dengan koperasi, saya lebih mendalami tentang seluk beluk koperasi. Misalnya jasa, hasil Yanam, mengubah barang mentah menjadi barang jadi. Sehingga saya berharap bahwa koperasi dapat berdiri di komunitas ini”*

Berdasarkan hasil monitoring evaluasi diri, dapat disimpulkan bahwa outcome kegiatan telah tercapai dengan terpenuhinya pemahaman terkait dengan teriangulasi. Selain itu, motivasi yang ditunjukkan oleh peserta juga menunjukkan bahwa outcome dari kegiatan ini dapat tercapai dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan tim pengabdian.

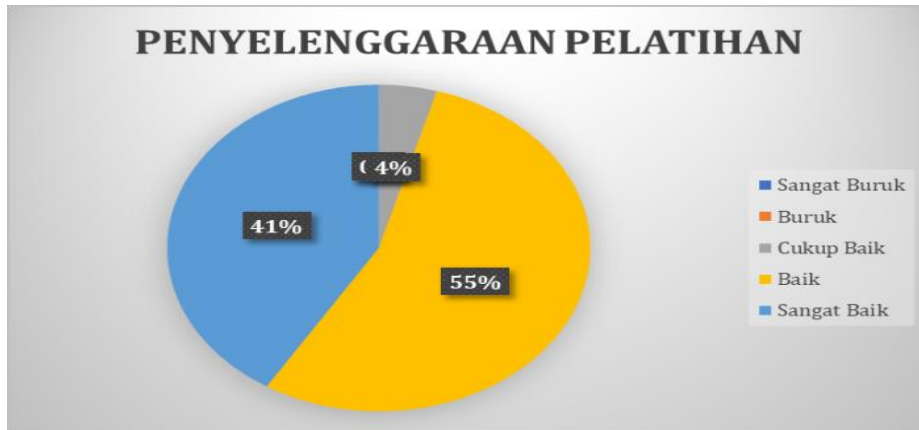
#### 6) Penutupan Project

Heagney [8] menyebutkan bahwa setelah tujuan kegiatan dapat tercapai maka yang perlu untuk dilakukan adalah mempelajari apa yang sudah dilakukan. Lebih lanjut, bisa dikatakan bahwa hal ini harus menilai apa yang telah dilakukan dengan baik, apakah ada yang harus diperbaiki. Pengabdian mendeskripsikan hal ini sebagai bentuk evaluasi penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Desain evaluasi dibagi menjadi dua yang meliputi evaluasi penyelenggaraan dari peserta, evaluasi materi dan narasumber. Bagian ini akan dijabarkan secara detail hasil evaluasi tersebut.

Pertama, evaluasi penyelenggaraan dari peserta dibagi menjadi lima pertanyaan yang meliputi: tema pelatihan, kelengkapan materi, penyelenggaraan pelatihan, ketetapan waktu dan suasana, dan penyelenggaraan pelatihan. Adapaun hasil evaluasi dapat dilihat pada gambar 6a. Berdasarkan gambar 6a menunjukkan mayoritas peserta menilai bahwa seluruh komponen evaluasi dari pelaksanaan kegiatan telah berjalan dengan baik dan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan grafik yang menanjak naik pada penilaian baik, dan fluktuatif pada penilaian sangat baik. Melihat lebih detail lagi, gambar 6b menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai baik dan sangat baik pada seluruh komponen evaluasi dengan persentase sampai dengan 96%. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan pengabdian di GKJ Jeruk Legi.

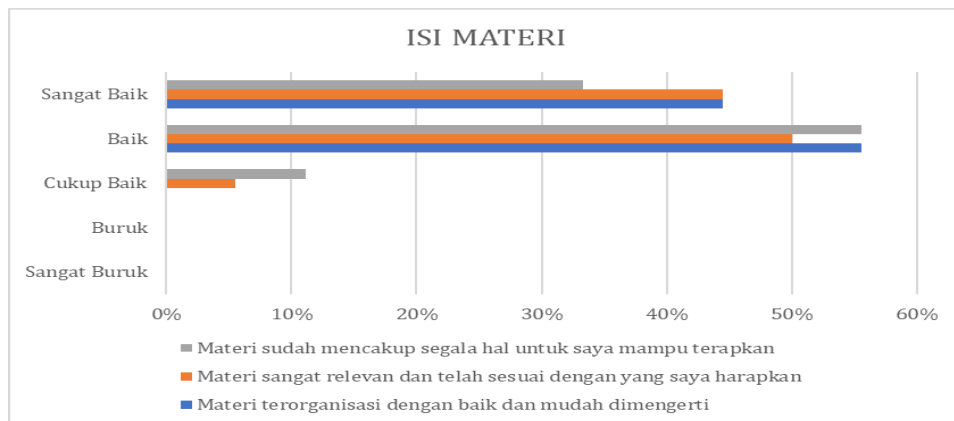


Gambar 6a. Komponen Parsial Penilaian Evaluasi Penyelenggaraan

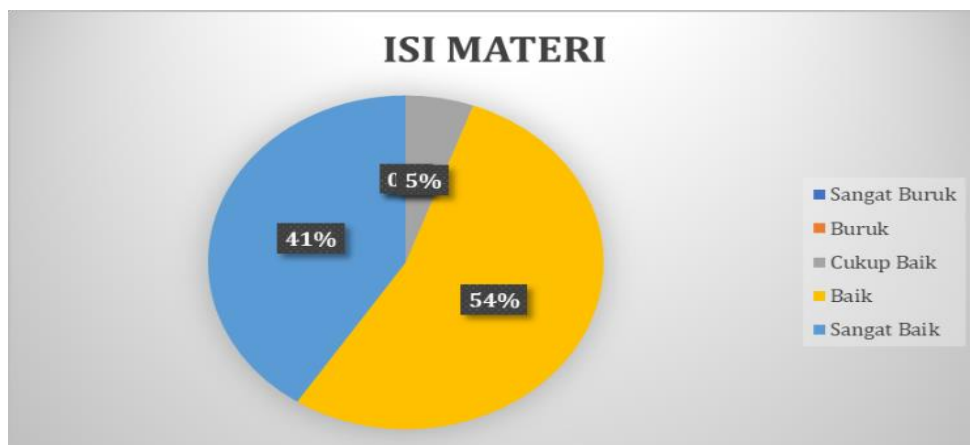


Gambar 6b. Akumulasi Penilaian Evaluasi Penyelenggaraan

Kedua, evaluasi materi dan narasumber dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi: isi materi, pemaparan materi, dan diskusi tanya jawab. Terkait dengan isi materi mayoritas peserta memberikan penilaian baik dan sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari diagram sebaran yang berada persentase diatas 30%. Secara mayoritas, penilaian baik mendominasi dengan dengan persentase diatas 50%. Namun demikian, pengabdi memberikan catatan untuk pembehanan kegiatan selanjutnya, terutama pada penilaian relevansi dan keterterapan materi yang masing-masing mendapat jawaban cukup baik 6% dan 11%. Jika dilihat secara keseluruhan, mayoritas peserta sudah puas dengan materi yang disampaikan dengan persentase sampai dengan 95%. Diagram dapat dilihat pada gambar 7a dan 7b.

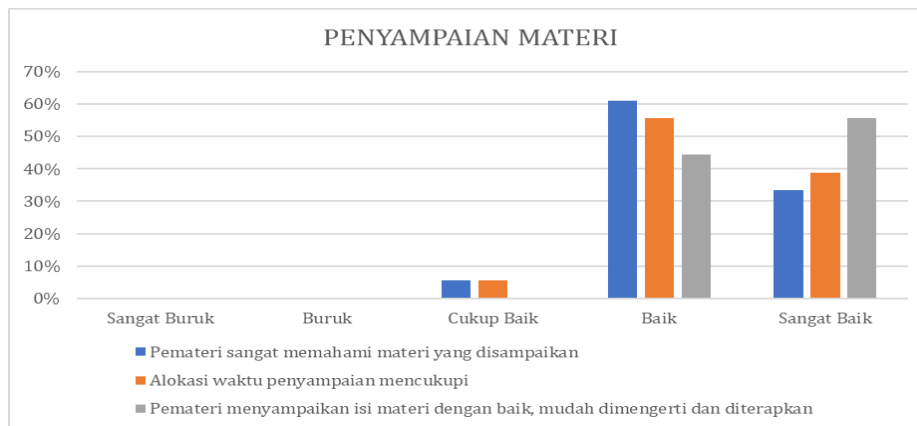


Gambar 7a. Komponen Parsial Penilaian Evaluasi Isi Materi

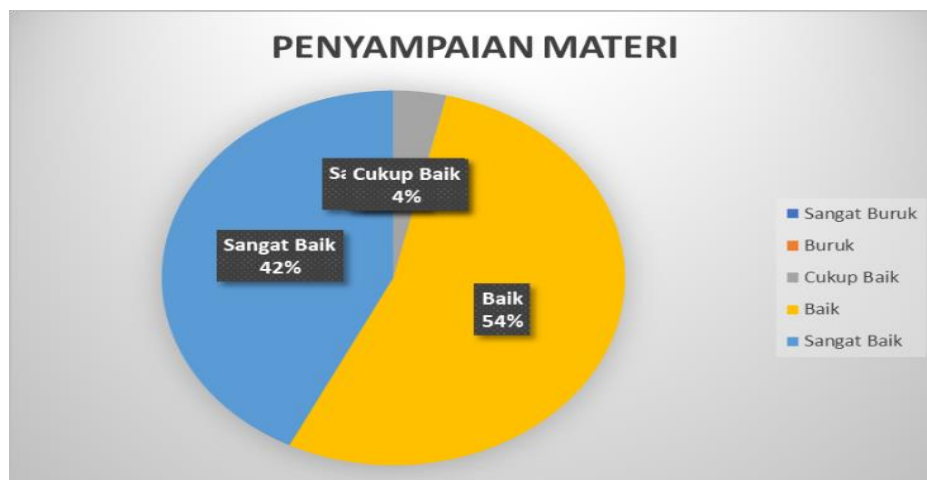


Gambar 7b. Akumulasi Penilaian Evaluasi Materi

Terkait dengan penyampaian materi meliputi penilaian pemahaman materi, alokasi waktu, dan kemampuan narasumber menyampaikan materi secara sederhana. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan penilaian baik dan sangat baik pada masing-masing komponen. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dari narasumber kegiatan pengabdian telah berjalan dengan baik. Namun demikian masih terdapat jawaban cukup baik untuk komponen pemahaman materi sebesar 6% dan alokasi waktu sebesar 6%. Hal ini menjadi evaluasi bagi tim pengabdian untuk dapat memperbaiki dalam proses kegiatan selanjutnya. Secara keseluruhan, penilaian baik dan sangat baik mendapat persentase 96%. Diagram penilaian komponen penyampaian materi dapat dilihat pada gambar 8a dan 8b.

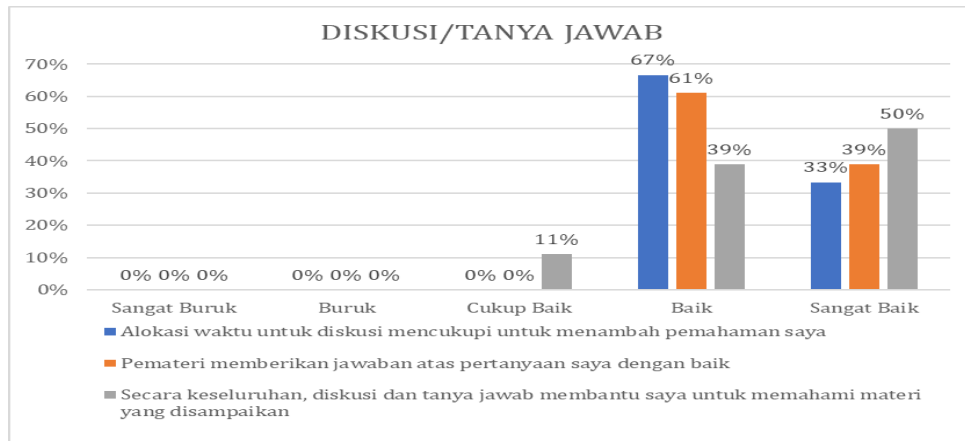


Gambar 8a. Komponen Parsial Penilaian Evaluasi Penyampaian Materi

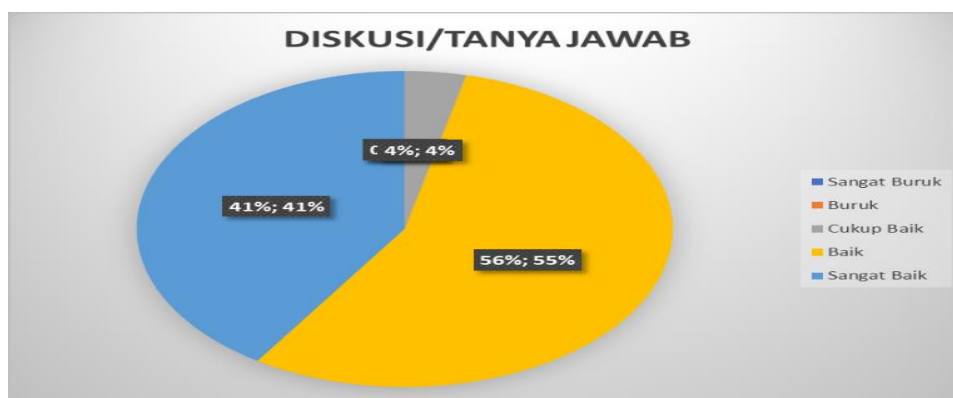


Gambar 8b. Akumulasi Penilaian Evaluasi Penyampaian Materi

Terkait dengan diskusi/tanya jawab meliputi penilaian alokasi waktu, kemampuan menjawab diskusi dan pertanyaan, dan kepuasan atas diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan nilai baik dan sangat baik. Sesuai dengan desain pengabdian ini yang mengutamakan diskusi dua arah, maka respon baik dari peserta menunjukkan bahwa diskusi yang disampaikan sudah memenuhi ekspektasi dan menambah wawasan dari peserta. Namun demikian masih terdapat jawaban cukup baik yaitu terkait dengan kepuasan atas diskusi dan tanya jawab sebesar 11%. Hal ini menjadi evaluasi bagi pengabdian selanjutnya untuk dapat memperbaiki agar proses diskusi dan tanya jawab dapat meningkatkan kapasitas dan kepausan peserta. Secara keseluruhan peserta memberikan nilai baik dan sangat baik dengan total. Diagram penilaian komponen diskusi/tanya jawab dapat dilihat pada gambar 9a dan 9b.



Gambar 9a. Komponen Parsial Penilaian Evaluasi Diskusi/Tanya Jawab



Gambar 9b. Akumulasi Penilaian Evaluasi Diskusi/Tanya Jawab

#### 4. KESIMPULAN

Sumber daya internal komunitas menjadi faktor yang penting untuk mendorong komunitas mencapai tujuannya. Pengabdian ini mencoba untuk mengidentifikasi problem dan sumber daya internal yang dimiliki oleh jemaat GKJ Jeruk Legi. Hasilnya pengabdian ini mengajukan triangulasi solusi yang meliputi optimalisasi perternakan dan pertanian, pengembangan kewirausahaan berbasis asset rumah tangga, dan inisiasi dan pengdirian koperasi. Melalui triangulasi solusi tersebut, diturunkan menjadi beberapa kegiatan yang mendukung ketercapaian kesejahteraan dan pengembangan ekonomi melalui triangulasi solusi. Dengan pendekatan teori kognitif sosial dan community-based resources diharapkan pada peserta dengan cepat untuk menangkap dan beradaptasi dengan proses kemajuan yang hendak dicapai. Akhirnya, peran serta jemaat yang aktif mendorong akselerasi dalam pencapaian tujuan komunitas yaitu kesejahteraan dan peningkatan ekonomi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Keterlaksanaan pengabdian ini tidak lepas dari peran berbagai macam pihak. Kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh jemaat GKJ Jeruk Legi, yang telah menerima dan secara aktif untuk melaksanakan kegiatan pengabdian yang telah tersusun. Selanjutnya, kami ucapkan terima kasih kepada Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan dukungan moril untuk dapat menyelesaikan pengabdian ini. Akhir kata, disinilah karya, kenangan, persaudaraan, dan kekeluargaan kita tertulis dan terlukis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1988). Organisational applications of social cognitive theory. *Australian Journal of management*, 13(2), 275-302.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual review of psychology*, 52(1), 1-26.
- Christanti, R., Manik, H. F. G. G., & Ariestanti, C. A. (2023). Advocating Community Economic Resilience Framework in Kemadang Food Barn, Gunungkidul, Yogyakarta: Accentuating the Social Capital Perspective. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 9(2), 117-125.
- Cox, M., Arnold, G., & Tomás, S. V. (2010). A review of design principles for community-based natural resource management. *Ecology and Society*, 15(4).
- Devi, B., Khandelwal, B., & Das, M. (2017). Application of Bandura's social cognitive theory in the technology enhanced, blended learning environment. *International Journal of Applied Research*, 3(1), 721-724.
- Gibson, C. B. (2017). Elaboration, generalization, triangulation, and interpretation: On enhancing the value of mixed method research. *Organizational Research Methods*, 20(2), 193-223.
- Heagney, J. (2016). *Fundamentals of project management*. Amacom.
- Kelly, L. (2016). Reflections of an evaluator navigating between community development and welfare paradigms. *Development in Practice*, 26(4), 517-521.
- Lengnick-Hall, C. A., Beck, T. E., & Lengnick-Hall, M. L. (2011). Developing a capacity for organizational resilience through strategic human resource management. *Human resource management review*, 21(3), 243-255.
- Magis, K. (2010). Community resilience: An indicator of social sustainability. *Society and natural resources*, 23(5), 401-416.
- Meredith, J. R., Shafer, S. M., & Mantel Jr, S. J. (2017). *Project management: a strategic managerial approach*. John Wiley & Sons.